

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan teknologi yang semakin meningkat saat ini dapat menghasilkan keuntungan dan kerugian bagi setiap orang, termasuk pada anak-anak usia sekolah dasar. Penggunaan teknologi secara berlebihan juga dapat mengurangi tingkat aktivitas fisik, seperti anak-anak yang lebih suka bermain ponsel daripada bermain di luar dengan teman sebayanya (Suharyoto dkk., 2021, hlm. 9). Selain itu, penggunaan ponsel pada anak dalam kurun waktu yang panjang juga dapat menimbulkan sebuah kebiasaan buruk dan mempengaruhi kesehatan anak, dimana hal tersebut termasuk dalam perilaku sedentari yang akan menempatkan anak dalam risiko buta huruf, obesitas dan depresi (Yanti & Silvianetri, 2022, hlm. 52).

Intensitas dalam penggunaan ponsel pada anak tergantung pada pengawasan orang tua, sebab anak belum mampu mengontrol diri mereka sendiri. Hal ini dikarenakan pendidikan seorang ibu mempengaruhi lama waktu penggunaan *gadget* pada anak, hal ini terjadi karena ibu mengetahui informasi mengenai waktu yang efektif menggunakan *gadget* (Setianingsih dkk., 2018, hlm. 198). Oleh sebab itu, dapat dilihat adanya kesinambungan antara pendidikan orang tua dengan status ekonomi orang tua, sesuai dengan yang dikatakan oleh Rahayu & Maksu jika orang tua memiliki pendidikan yang tinggi tentu akan membawa mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak/baik dan memiliki kemungkinan yang besar untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi yang akhirnya membawa mereka ke status ekonomi yang tinggi, orang tua dengan kriteria seperti itu biasanya akan mengutamakan yang terbaik untuk menunjang tumbuh kembang anaknya. Sedangkan orang tua dengan pendidikan rendah dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya juga rendah, maka dapat diasumsikan untuk peluang kerja akan lebih sedikit dan pendapatan yang didapat juga rendah yang akhirnya membawa mereka ke dalam status ekonomi yang rendah, sehingga kebutuhan sehari-hari juga akan sulit terpenuhi. Oleh karena itu, pendidikan orang tua dan status ekonomi orang tua memiliki kesinambungan yang akan mempengaruhi seberapa besarnya tingkat aktivitas fisik anak (Rahayu & Maksu, 2021, hlm. 108).

Selain itu, status sosial ekonomi orang tua juga dapat mempengaruhi rendahnya tingkat aktivitas fisik pada anak, hal tersebut dikaitkan dengan adanya peningkatan jumlah pendapatan, perubahan status sosial ekonomi, dan perubahan gaya hidup pada sebuah keluarga. Seperti saat pergi kerja atau sekolah menggunakan kendaraan, kurangnya aktivitas bermain atau berolahraga dengan teman di lingkungan rumahnya, orang tua tidak memberikan izin pada anak untuk bermain di luar rumah yang mengakibatkan anak lebih memilih untuk menggunakan komputer, bermain *playstation*, menonton televisi atau video daripada melakukan kegiatan fisik seperti aktivitas fisik atau olahraga (Nurchayho, 2011, hlm. 91). Maka dapat digaris bawahi dalam pembahasan tersebut, bahwa sebuah status sosial ekonomi keluarga didasarkan pada tingkat pendidikan orang tua yang berdampingan dengan pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, dan status sosial di masyarakat seperti hubungan dalam komunitas, kelompok asosiasi, dan persepsi masyarakat terhadap keluarga (Wahyuningtyas, 2019, hlm. 123).

Dari penjelasan-penjelasan tersebut status sosial ekonomi orang tua termasuk ke dalam salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sedentari pada anak. Selain status sosial ekonomi orang tua, pendidikan orang tua dan lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi perilaku sedentari pada anak. Didukung juga dengan adanya pernyataan bahwa pekerjaan dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dikatakan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sedentari pada anak. Hal ini dapat terjadi karena orang tua cenderung membiarkan anak untuk bermain sendiri supaya mereka lebih tenang, bagi mereka itu merupakan sebuah kesempatan untuk mereka bisa bermain ponsel, menonton televisi, atau bermain dengan media berbasis layar lainnya. Oleh sebab itu, anak lebih banyak melakukan aktivitas yang kurang mengeluarkan energi dan lebih memilih aktivitas yang berbasis layar (Ludyanti & Ishariani, 2020, hlm. 123).

Seperti yang terjadi di Amerika bahwa anak dengan status sosial ekonomi rendah mendapatkan pengasuhan dengan cara tidak tepat, seperti memberikan kebebasan dalam menonton TV tanpa waktu, diperbolehkan bermain video *game* asalkan mereka tidak mengganggu kegiatan orang tuanya, dan tidak diberikan keleluasaan/memberikan aturan yang lebih ketat untuk bermain di luar rumah. Hal tersebut terjadi karena kebanyakan dari mereka tidak mempunyai akses ke

peralatan bermain portabel (peralatan bermain yang tersedia di rumah atau di luar rumah, seperti sepeda, lompat tali, bola, sepatu roda dan peralatan olahraga lainnya), sehingga anak lebih banyak dalam waktu duduk dibanding beraktivitas fisik di rumah/luar rumah (Tandon et al., 2012, hlm. 7).

Oleh karena itu, tampaknya status sosial ekonomi orang tua juga menjadi salah satu aspek yang memiliki kaitan dengan aktivitas fisik dan perilaku sedenter, karena terdapat hasil yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan status sosial ekonomi yang rendah cenderung menampilkan tingkat aktivitas fisik yang rendah juga, yaitu mereka lebih banyak terlibat pada aktivitas yang banyak duduk dan memiliki indeks massa tubuh yang lebih tinggi. Maka dari itu, perlu dipertimbangkan mengenai interaksi pada berbagai faktor risiko yang terkait dengan penyakit kardiovaskular dalam sebuah pemeriksaan pada masalah perilaku kesehatan di anak-anak dengan status sosial ekonomi yang rendah (Drenowatz et al., 2010, hlm. 10).

Berbanding terbalik dengan penjelasan di atas yang mengatakan jika anak yang berstatus sosial ekonomi rendah memiliki tingkat aktivitas rendah juga maka diketahui pada sebuah penelitian di Indonesia bahwa anak dengan status sosial ekonomi rendah memiliki tingkat aktivitas paling tinggi daripada anak dengan status sosial ekonomi tinggi. Dari sampel yang tertera pada penelitian tersebut, sekitar 57,3% anak Indonesia dikategorikan sebagai tidak aktif, bahkan *screen time* pada anak dari orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih besar dibandingkan anak dari orang tua yang berpendidikan rendah. Maka dari itu, anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi tingkat *screen timenya* daripada anak yang tinggal di pedesaan, karena semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua maka semakin besar juga *screen time* pada anak (Harahap dkk., 2013, hlm. 103).

Kemudian terdapat juga hasil yang berbeda dalam sebuah penelitian di salah satu sekolah berada di Surabaya, dimana tidak adanya pengaruh antara status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua dengan aktivitas fisik siswa. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya beberapa faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain, yakni aktivitas fisik yang biasa dilakukan oleh siswa di luar sekolah dan juga lebih dipengaruhi dari faktor internal dari orang tua masing-masing. Salah satu

faktornya merupakan penghasilan/pendapatan dari seorang ibu yang dapat mendukung aktivitas seorang siswa yang dilakukan di luar sekolah, karena ibu yang berpenghasilan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendukung aktivitas fisik siswa. Karena disaat seorang ayah mencari penghasilan untuk kebutuhan dasar keluarga, seorang ibu yang memiliki penghasilan dapat menggunakan pendapatannya melebihi kebutuhan dasar keluarga, seperti mendukung anak dalam aktivitas fisik baik mengikutsertakannya di klub olahraga atau memungkinkan anak berolahraga di rumah atau di luar rumah (Rahayu & Maksu, 2021, hlm. 108).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai dukungan orang tua terhadap aktivitas pada anak, ada hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan juga jika ingin mengurangi perilaku sedentari pada anak. Orang tua perlu mempertimbangkan tentang tuntutan yang nantinya akan bertentangan dengan waktu sedentari yang dikeluarkan dalam aktivitas yang didorong oleh orang tua dan sekolah pada anak. Contohnya, seperti melakukan pekerjaan rumah (PR), latihan alat musik, pembelajaran berbasis komputer, menonton televisi (TV), dan bermain komputer/video *game*/jejaring sosial media yang mungkin untuk orang tua lebih terbuka pemakaiannya, tetapi hal tersebut bukan termasuk ke dukungan untuk pengurangan dalam perilaku sedentari pada anak (Coombs et al., 2013, hlm. 871).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yulianti dkk. (2018) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku sedentari dengan kejadian obesitas pada remaja, kelemahan pada penelitian ini, yaitu pada instrumen penelitiannya yang hanya mengukur mengenai perilaku sedentari dan kejadian obesitas saja. Selain itu, yang digunakan pada instrumen perilaku sedentari merupakan PAQ-C yang mana instrumen tersebut dipakai oleh peneliti untuk mengukur gaya hidup aktif pada siswa dan dipenelitian ini peneliti hanya meneliti siswa SMP. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi kekurangan dari instrumen yang sudah diteliti. Instrumen yang akan digunakan adalah instrumen status sosial ekonomi, instrumen perilaku sedentari menggunakan ASAQ dan instrumen gaya hidup aktif menggunakan PAQ-C.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fairclough et al. (2009) dengan judul “*Associations between children’s socioeconomic status, weight status, and sex, with screen-based sedentary behaviours and sport participation*” (Fairclough et al., 2009). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mempelajari hubungan antara status sosial ekonomi, status berat badan dan jenis kelamin dengan partisipasi anak-anak dalam perilaku sedentari dan olahraga. Kelemahan pada penelitian ini, yakni dengan menggunakan data status sosial ekonomi ditahun sebelumnya atau bukan data terbaru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melengkapi kekurangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh fairclough dkk.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, Penulis melihat penelitian ini penting dilakukan, untuk menjawab pro dan kontra pada hasil penelitian sebelumnya terkait dengan judul yang akan diambil yaitu “**Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Sedentari serta Gaya Hidup Aktif Pada Anak Sekolah Dasar**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pengidentifikasian dan analisa masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah Terdapat Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Sedentari serta Gaya Hidup Aktif Pada Anak Sekolah Dasar?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan “untuk memperoleh data dan mengetahui Hubungan dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Sedentari serta Gaya Hidup Aktif Pada Anak Sekolah Dasar”.

1.4 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi penulis ataupun pembaca yang membaca penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Dilihat dari segi teori

Dilihat dari segi teori penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber informasi untuk sebagian masyarakat terutama para orang tua dalam menjadikan hal ini sebagai pengetahuan mengenai perilaku sedentari serta gaya hidup aktif pada status sosial ekonomi orang tua.

1.4.2 Dilihat dari segi kebijakan

Dilihat dari segi kebijakan lembaga seperti sekolah dan dinas :

1.4.2.1 Pada sekolah memberi kebijakan untuk memberi program atau kesempatan untuk siswa melakukan aktivitas fisik setidaknya 30 menit dalam sehari di luar jam mata pelajaran, untuk meminimalisir terjadinya perilaku sedentari.

1.4.2.2 Pada pemerintah bisa membuat kebijakan agar sekolah memiliki program yang melibatkan aktivitas fisik disetiap pagi sebelum jam pembelajaran, agar siswa terlibat dalam melakukan gerak dan akan mempengaruhi gaya hidup aktif siswa.

1.4.3 Dilihat dari segi paktik

Diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi mengenai perilaku sedentari dan gaya hidup aktif pada siswa dan melihat terdapat hubungan atau tidaknya dengan status sosial ekonomi orang tua. Maka dari itu, penelitian ini sebagai data untuk melaksanakan evaluasi terhadap orang tua ataupun sekolah agar dapat diberikan solusi jika lebih tinggi perilaku sedentari dibandingkan gaya hidup aktif.

1.4.4 Dilihat dari segi isu serta aksi sosial

Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan tentang hubungan status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku sedentari serta gaya hidup aktif pada siswa sekolah dasar. Dapat juga menjadi sumber rujukan atau referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulis menguraikan dari sistematika penulisan skripsi yang sudah ditetapkan oleh Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang “Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019”. Didalamnya terdiri dari :

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian ini merupakan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku sedentari dan gaya hidup aktif pada anak. Selain itu, mencari tahu hubungan dari status sosial ekonomi orang tua dengan perilaku sedentari dan gaya hidup aktif, yang setelahnya akan menghasilkan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu apa hubungan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku sedentari dan gaya hidup aktif? Lalu mengetahui tujuan dan manfaat dari penelitian ini baik dari segi teori, kebijakan, praktik dan isu serta aksi sosial, terakhir penjelasan mengenai struktur organisasi skripsi dipenelitian ini.

1.5.2 BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi mengenai kajian pustaka yang menjelaskan tentang penelitian yang isinya mengenai penjelasan teori dari status sosial ekonomi, perilaku sedentari dan gaya hidup aktif. Pada status sosial ekonomi dibagi kembali menjadi 3 faktor utama yang mempengaruhi, yaitu pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan pekerjaan orang tua. Disamping itu, dibahas juga penelitian yang relevan atau penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian yang akan diteliti dan posisi teoritis yang menjelaskan mengenai posisi penulis dipenelitiannya.

1.5.3 BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi mengenai desain penelitian, partisipasi, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei eksplanatif dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*, partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua dan siswa kelas 5 sekolah dasar di sekolah yang berada pada gugus Dra. Djulaeha Karmita. Populasi yang terdiri dari siswa kelas 5 sekolah dasar Kecamatan Cimahi Tengah dan sampel yang didapat merupakan kelas 5 di sekolah yang berada di gugus Dra. Djulaeha Karmita yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dan jumlah sampel yang didapatkan dari rumus slovin yaitu 99 siswa. Instrumen yang

digunakan pada penelitian ini terdapat 3 instrumen, untuk status sosial ekonomi orang tua, perilaku sedentari dan gaya hidup aktif (aktivitas fisik), terakhir analisis data dengan memakai uji korelasi yang mengharuskan uji prasyarat terlebih dahulu.

1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini memaparkan mengenai temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan yang ada dan juga pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Ditemukan pada penelitian ini bahwa tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku dan gaya hidup aktif pada anak sekolah dasar, terdapat penelitian-penelitian terdahulu juga yang selaras dengan penelitian ini, tetapi ada juga penelitian sebelumnya yang mengatakan sebaliknya sehingga terdapat pro dan kontra mengenai pembahasan yang ada.

1.5.5 BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Dibahas juga mengenai saran dari peneliti untuk pihak-pihak terkait yang secara tidak langsung berhubungan dengan pembahasan dari peneliti. Terakhir rekomendasi untuk peneliti-peneliti yang akan datang mengenai kekurangan dari penelitian ini dan faktor yang belum terkuak dalam pembahasan ini.